

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian Kualitatif**

Untuk membangun penelitian yang baik setidaknya dibutuhkan keterkaitan antara aspek *ontology* (keyakinan), *epistemology* (ilmu) dan metodologi yang digunakan. Aset bersejarah ini merupakan aset yang unik karena timbul dari interaksi sosial dan mengandung tidak hanya nilai ekonomi melainkan ada nilai budaya, seni, sejarah, pendidikan dan pengetahuan. Nilai ekonomi pada aset bersejarah harusnya dapat diukur dengan angka-angka yang selanjutnya dapat dimasukkan kedalam laporan keuangan, maka dari itu ada aspek *ontology* yang mendasari penelitian ini atas dasar *ontology* tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi yang ada dalam penelitian kualitatif dan mengangkat fenomena mengenai mengungkap makna aset masjid.

Fenomenologi mencoba mengungkap struktur dan makna yang terpendam (implisit) dalam pengalaman manusia menjadi tampak jelas (eksplisit) (Roekhudin, 2013). Pendekatan fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang menggunakan pengalaman hidup sebagai sebuah alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi.

#### **3.2. Pendekatan Fenomenologi**

Pendekatan fenomenologi tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena bersinggungan dengan unsur sosial, budaya, dan juga sejarah. Fokus penelitian ini adalah pada akuntansi untuk aset bersejarah, sehingga ketiga unsur tersebut tentu

tidak dapat dipisahkan. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menjelaskan secara lebih mendalam tentang fenomena yang terjadi pada objek penelitian berdasarkan pengalaman hidup pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian, seperti pihak pengelola aset bersejarah. Lester (1999) mengatakan bahwa fenomenologi pada intinya adalah mengidentifikasi fenomena melalui apa yang dirasakan oleh seseorang dalam sebuah situasi dan didasarkan pada paradigma pengetahuan seseorang serta subyektivitas. Fenomenologi berasumsikan bahwa peneliti tidak mengetahui sesuatu yang sedang diteliti oleh mereka. Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian itu, lalu pengertian itu dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian. Peneliti kualitatif harus bersifat "perspektif emic" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana mestinya", bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data (Sugiyono 2009 dalam Premadi, 2013). Fenomenologi yang sesungguhnya adalah untuk mendeskripsikan sesuatu daripada menjelaskan sesuatu dan berawal dari sudut pandang yang bebas dari hipotesis-hipotesis sebelumnya (Lester, 1999).

### 3.3. Informan Penelitian

Fenomenologi yang berangkat dari tujuan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir perilaku, yaitu manusia itu sendiri mengakibatkan pengurus dan simpatisan organisasi yang dianggap sebagai individu yang mempunyai pengalaman terhadap fenomena yang diteliti (Sukoharsono 2006 dan Groenewald 2004). Pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan memerlukan informan. Menurut Spradley (1997), hal yang perlu diperhatikan dalam menentu informan adalah: (1) informan memahami masalah yang akan diteliti, (2) informan terlibat dalam kegiatan yang diteliti, dan (3) informan mempunyai waktu untuk memberikan informasi. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola Masjid Kesultanan Ternate, ketua bidang pendidikan dan kebudayaan Maluku Utara, dan Dinas Cagar Budaya Provinsi Maluku Utara yang dianggap pihak yang ahli dan memiliki informasi serta dapat memberikan data yang diperlukan untuk penelitian mengenai perilaku akuntansi untuk aset bersejarah ini.

**Tabel 3.1 Profil Informan Penelitian**

No	Nama Informan	Informan
1	Bapak Ridwan	Pengelola Masjid
2	Bapak Saiful	Pengeola Masjid
3	Bapak Usman	Imam Besar
4	Bapak Rinto	Kepala kabid dinas kebudayaan dan pariwisata Ternate
5	Ibu Ida	Ketua adat kebudayaan Ternate

No	Nama Informan	Informan
6	Ibu Fauzia	Staff Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jambula

Sumber : Diolah Peneliti

#### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, data primer dalam penelitian berupa informasi mengenai perlakuan akuntansi untuk Masjid Kesultanan Ternate. Dalam hal ini berkaitan dengan pihak dinas pengelolaan keuangan dan aset daerah khususnya ketua bidang pendidikan dan kebudayaan dan pengelola Masjid Kesultanan Ternate. Data primer ini akan diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan pihak terkait perlakuan akuntansi untuk Masjid Kesultanan Ternate. Data-data tersebut berupa pemahaman Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (DPKAD) khususnya kepala bidang aset dan pihak pengelola Masjid Kesultanan mengenai aset bersejarah dan cara pengakuan, penyajian dan pengungkapan aset bersejarah Untuk mendapatkan data primer tersebut, peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan untuk dapat menghasilkan data kualitatif yang mendalam. Dalam konteks penelitian dengan basis fenomenologi, untuk melihat langsung fenomena yang sedang diamati, keterlibatan peneliti di dalam objek yang diteliti melalui partisipasi langsung adalah cara yang dianjurkan (Roekhudin, 2013 dalam Anggraini, 2014).

Metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-

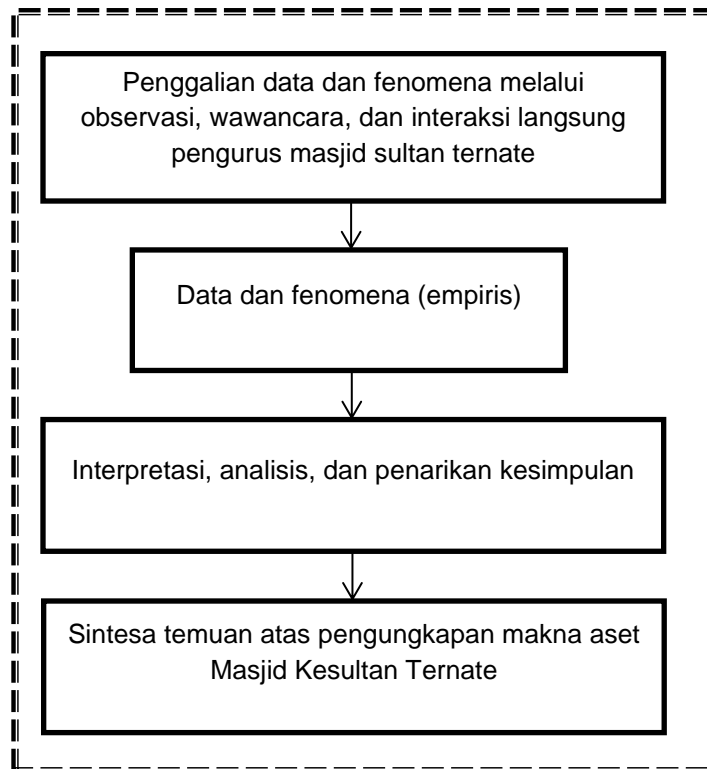
pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2010). Wawancara terstruktur akan menggunakan daftar pertanyaan dari wawancara tak terstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam melalui sumber yang mendalami situasi dan lebih mengetahui akan informasi yang sedang diperlukan oleh wawancara untuk mendapatkan data sekunder, digunakan metode analisis dokumen. Dokumen tersebut didapatkan langsung dari dinas dan pengelola terkait. Dokumen yang paling berkompeten untuk dijadikan data pendukung penelitian adalah *annual report* khususnya yang berhubungan dengan aset bersejarah. Selain *annual report*, artikel di media *online* juga dapat menjadi sumber data sekunder.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Hal penting dalam pengambilan data mentah dalam fenomenologi adalah *Bracketing*. *Bracketing* adalah tahap reduksi fenomenologi yang dalam metode fenomenologi berarti "menangguhkan lebih dulu" anggapan-anggapan, prasangka dan pandangan-pandangan di sekitar fenomena yang akan diungkap sehingga fenomena tersebut terlepas dari penilaian-penilaian tertentu dari peneliti. Penangguhan prasangka awal peneliti ini oleh Husserl disebut *epoche* (Creswell, 1998). Tahapan *bracketing* dalam penelitian ini dilakukan terhadap pandangan-pandangan dan asumsi-asumsi teoritik yang berkaitan erat dengan masalah definisi aset dalam akuntansi.

Tahap selanjutnya dalam proses pengumpulan data fenomenologi adalah tahap pemahaman atas sesuatu dari sudut pandang informan (*understanding the world from the subjects point of view, to unfold meaning of people experiences*

proses pemahaman ini kemudian diikuti dengan tahap mengingat kembali (*memoing*) (Groenewald 2004). Tahap *memoing* ini hanya bisa terjadi bila peneliti mempunyai catatan lapangan (*field note recording*) atas segala temuan selama penelitian. Catatan lapangan ini harus diarsip sedemikian rupa dengan keterangan waktu dan tempat pengambilan data agar peneliti mudah membuat analisa data. Catatan lapangan ini kemudian disajikan dalam bentuk transkrip seperti yang ditampilkan pada Gambar 3.1 ditampikan tahapan penelitian sebagai berikut :



Sumber Diolah: Peneliti

**Gambar 3.1 Alur Sistematis Penelitian**

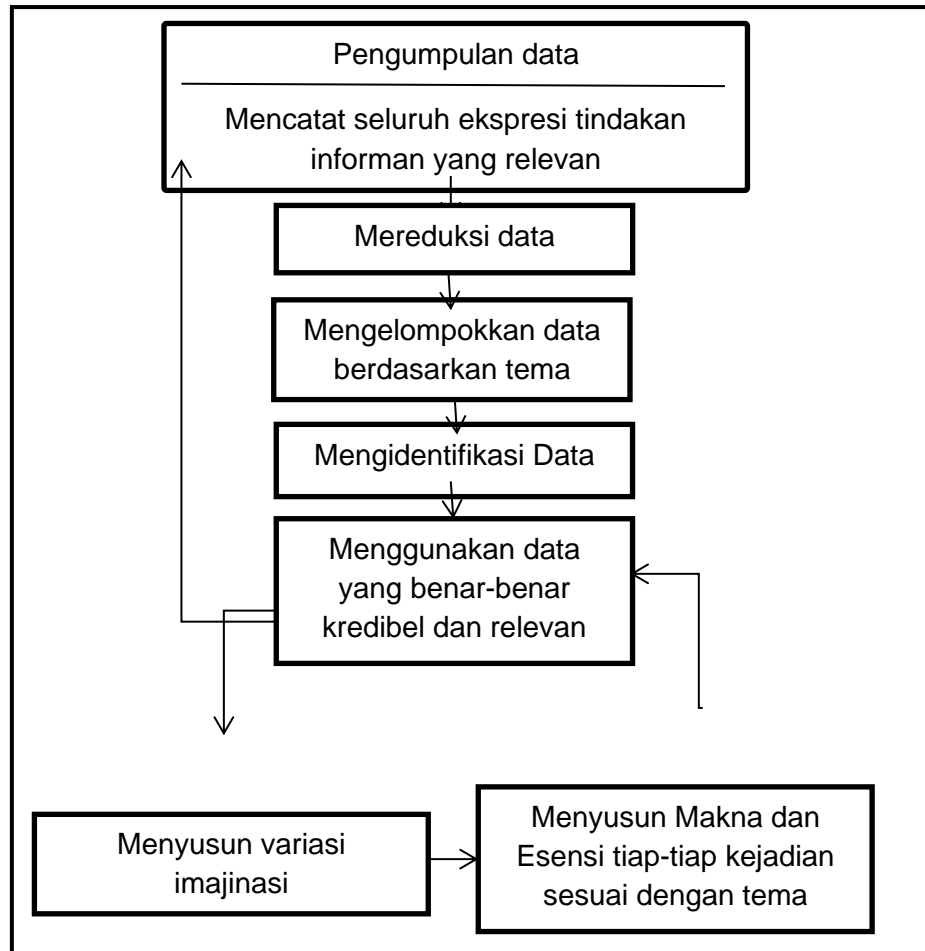
### **3.6. Metode Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dikutip Sukarma (2012) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengomunikasikan apa yang telah ditemukan. Pada dasarnya metode-metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sekaligus juga adalah metode analisis data (Bungin, 2007).

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terusmenerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan penginterpretasian maupun pengorganisasian data yang telah diperoleh peneliti, hingga pengungkapan hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan.

Peneliti bergerak pada suatu deskriptif kejadian historis atau latar sosial, menuju suatu interpretasi pemaknaan yang umum. Catatan yang diperoleh peneliti dari wawancara, observasi, dan sumber dokumen dibentuk secara fleksibel dan dinamis. Artinya analisis peneliti tidak dimulai ketika pengumpulan data telah selesai, tetapi berlangsung sepanjang penelitian.

Peneliti menggunakan model analisis yang dirumuskan oleh Kam (1994) yang dimodifikasi oleh Moustakas (1994) yang menjelaskan bahwa untuk menganalisis data secara fenomenologi terdiri atas tujuh langkah seperti yang tervisualisasi pada Gambar 3.2 ditampilkan tahapan penelitian sebagai berikut:



**Gambar 3.2 Analisis Data**



Gambar sebelumnya memperlihatkan keterhubungan masing-masing tahap. Dapat dijelaskan alur analisisnya saat menggunakan fenomenologi. Pertama, bermula dari pengumpulan data. Peneliti menggunakan persepsi informan untuk memahami proses nilai budaya yang ada dalam mengungkap makna aset masjid pada pengurus Masjid Kesultanan Ternate. Kemudian memahami penafsiran informan mengenai bagaimana mengungkap makna aset Masjid Kesultanan Ternate dan pencatatan akuntansi pada pengurus Masjid Kesultanan Ternate. Kedua, dilanjutkan dengan mereduksi data agar menghindari terjadinya pengulangan dan tumpang tindih (*overlapping*). Ketiga data yang sudah di reduksi akan dikelompokkan berdasarkan tema, sebagai deskripsi kumpulan informasi yang tersusun. Keempat, Peneliti kemudian melakukan indentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai ekspresi tindakan informan yang relevan dengan tema penelitian. Kelima, menggunakan data yang benar kredibel dan relevan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Keenam, menyusun variasi imajinasi prosedur ini bertujuan agar data yang diperoleh memiliki derajat keabsahan catatan pasti telah diperoleh temuan upaya tentang konseptualias aset bersejarah dapat diyakini kebenarannya. Ketujuh, dalam menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai dengan tema, peneliti dapat melihat kembali penggunaan data yang benar-benar kredibel dan relevan dengan bersandar pada tahap penyusunan variasi imajinasi.

Masjid Kesultanan Ternate merupakan kontekstual yang sesungguhnya memiliki kebenaran karena Masjid Kesultanan Ternate adalah salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Tidak hanya nilai-nilai Islam yang terkandung dalam

keberadaannya, namun masjid ini juga telah menjadi bagian penting dari sejarah perkembangan masyarakat Ternate sejak masa lampau.